

BAB IV PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti, model jaringan aktor dalam pengembangan Desa Wisata Jatirejo, Kecamatan Gunungpati sudah berjalan dengan optimal. Hal ini dibuktikan melalui identifikasi aktor, peran aktor, faktor pendukung dan penghambat dan model yang menggambarkan jaringan aktor dalam pengembangan Desa Wisata Jatirejo. Oleh karena itu, dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a) Identifikasi aktor dalam pengembangan Desa Wisata Jatirejo, Kecamatan Gunungpati

1. Aktor primer

Aktor primer adalah aktor dengan pengaruh tinggi dan kepentingan tinggi, seperti Desa Wisata Jatirejo, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang, Pokdarwis yang membawahi 4 eduwisata yang ada yaitu, SiKoling, Kampera, Kajera, dan GFF dan Pengurus Deswita Jatirejo.

2. Aktor sekunder

Aktor sekunder adalah aktor dengan pengaruh tinggi dan kepentingan rendah, seperti Kelompok Humas dan UMKM Deswita Jatirejo, media massa dengan Jawa Pos Radar, JatengNews, dan Tribunnews, akademisi yang berasal dari perguruan tinggi yang ada di Kota Semarang seperti Universitas Diponegoro (UNDIP), Universitas Negeri Semarang (UNNES), Universitas Katolik Soegijapranata (UNIKA), Universitas Dian Nuswantoro (UDINUS), dan Universitas Semarang (USM), serta swasta melalui Bank Negara Indonesia (BNI), dan Bank Jateng yang berkontribusi melalui program *Corporate Social Responsibility (CSR)*.

3. Aktor tersier

Aktor tersier adalah aktor yang memiliki pengaruh rendah tetapi memiliki kepentingan yang tinggi, seperti Kecamatan Gunungpati, Kelurahan Jatirejo dan Karang Taruna.

4. Aktor kuartier

Aktor kuartier adalah aktor yang memiliki kepentingan dan pengaruh rendah, serta sering disebut sebagai aktor pasif dengan peran dan penerima sasaran seperti masyarakat pasif.

b) Peran aktor dalam pengembangan Desa Wisata Jatirejo, Kecamatan Gunungpati

Hasil identifikasi aktor yang terlibat dalam pengembangan Desa Wisata Jatirejo memiliki peran yang saling melengkapi sesuai dengan fungsinya masing-masing, seperti *policy creator*, *coordinator*, *facilitator*, *implementor* dan *accelerator*. Peran *policy creator* yang dijalankan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang telah optimal dalam menetapkan kebijakan dan mengambil keputusan yang strategis terkait pengembangan desa wisata. Peran *coordinator* dijalankan oleh Kecamatan Gunungpati dan Kelurahan Jatirejo juga telah berjalan dengan optimal melalui koordinasi dengan aktor lainnya, baik secara *top down* ataupun *bottom up*. Selanjutnya, *facilitator* yang berperan dalam menyediakan dan mengakomodasi kebutuhan kelompok sasaran, yang dapat melibatkan Kecamatan Gunungpati, Kelurahan Jatirejo, dan Akademisi dari berbagai perguruan tinggi yaitu Universitas Diponegoro (UNDIP), Universitas Negeri Semarang (UNNES), Universitas Katolik Soegijapranata (UNIKA), Universitas Dian Nuswantoro (UDINUS), dan Universitas Semarang (USM) telah berjalan dengan optimal dalam mengakomodasi kebutuhan pengembangan desa wisata. Adapun *implementor* merupakan aktor yang

memiliki kewenangan untuk menjalankan kebijakan kepada kelompok sasaran, seperti Kelompok Humas dan UMKM Desa Wisata Jatirejo, Pengurus Deswita Jatirejo, Pokdarwis, dan Karang Taruna juga sudah menjalankan perannya secara optimal. Adapun *accelerator* belum berjalan secara optimal berperan untuk mempercepat dan berusaha agar program yang dijalankan sesuai dengan tujuan dan dapat meraih tujuan lebih cepat berasal dari swasta dan media massa.

c) Faktor pendukung dan penghambat jaringan aktor dalam pengembangan Desa Wisata Jatirejo, Kecamatan Gunungpati

1. Faktor pendukung

Faktor pendukung jaringan aktor dalam pengembangan Desa Wisata Jatirejo adalah komunikasi dan kepercayaan. Komunikasi yang terbuka, terstruktur, dan berkelanjutan melalui forum formal seperti musrenbang, rapat rutin Pokdarwis dan Pengurus Desa Wisata, serta evaluasi berkala dan rapat kelembagaan bulanan dapat menyelaraskan visi, memperjelas pembagian tugas, dan meminimalkan potensi konflik, sehingga setiap keputusan tetap sejalan dengan arah pengembangan pariwisata berkelanjutan. Selanjutnya kepercayaan yang dibangun melalui keterbukaan informasi, transparansi laporan keuangan, koordinasi

intensif melalui grup WhatsApp dan kredibilitas aktor yang menjunjung integritas dan kejujuran menjadi fondasi terciptanya kolaborasi yang solid, akuntabel, dan berkelanjutan dalam jaringan aktor desa wisata.

2. Faktor penghambat

Faktor penghambat jaringan aktor dalam pengembangan Desa Wisata Jatirejo adalah nilai dan sumber kebijakan. Nilai yang tidak diimbangi dengan fokus pada efektivitas, profesionalisme, dan pencapaian tujuan bersama dapat menyebabkan perbedaan persepsi serta menghambat kinerja kolaboratif di antara para aktor. Di sisi lain, kebijakan yang seharusnya menjadi dasar pengembangan dapat bertransformasi menjadi kendala jika tidak disertai dengan fleksibilitas, penyederhanaan prosedur, dan penguatan kapasitas aktor lokal, sehingga menjadi kurang responsif terhadap kebutuhan nyata dan dinamika yang terjadi dalam pengelolaan desa wisata.

3. Model jaringan aktor dalam pengembangan Desa Wisata Jatirejo, Kecamatan Gunungpati

1) Model *Helix*

Model jaringan aktor yang menggambarkan pola hubungan antar aktor dalam pengembangan Desa Wisata Jatirejo membentuk suatu

model jaringan kolaboratif yang sesuai dengan konsep model *penta helix* yang dikenal sebagai ABCGM. Model ini melibatkan akademik (*academic*) yang berkontribusi secara optimal melalui teori, data, hasil penelitian, dan keahlian teknis yang diperlukan untuk memecahkan masalah dan mendorong perkembangan teknologi di desa wisata. Sektor swasta (*business*) yang berkontribusi sebagai pendukung yang menyediakan sumber daya dan pembiayaan yang belum berjalan dengan optimal. Pemerintah (*government*) sebagai pengarah kebijakan, penyedia regulasi, dan koordinator utama telah menunjukkan keterlibatan yang optimal. Komunitas (*community*) atau masyarakat juga telah keterlibatan yang optimal. Akan tetapi media massa (*media*) turut berperan sebagai sarana untuk mempromosikan dan membentuk citra Desa Wisata Jatirejo yang positif belum dapat berjalan dengan optimal.

2) Model Jaringan

Keberhasilan pengembangan Desa Wisata Jatirejo sangat ditentukan oleh kualitas hubungan dalam jaringan aktor yang terbangun melalui komunikasi, koordinasi, kolaborasi, pengelolaan konflik dan pertukaran sumber daya. Komunikasi yang efektif, baik secara

langsung maupun melalui media digital, mampu memperkuat kepercayaan dan meminimalkan kesalahpahaman antar aktor, sementara koordinasi antar lembaga memastikan keterpaduan program dan kebijakan yang dijalankan. Kolaborasi yang melibatkan berbagai pihak akademisi, pemerintah, swasta, masyarakat dan media massa menunjukkan adanya sinergi dalam pelaksanaan program pemberdayaan dan pengembangan potensi wisata. Meskipun potensi konflik kepentingan tetap ada, mekanisme musyawarah yang terbuka mampu menjaga stabilitas hubungan antar aktor. Selain itu, pertukaran sumber daya yang saling melengkapi memperkuat kapasitas pengembangan desa wisata secara berkelanjutan.

4.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan jaringan aktor dalam pengembangan Desa Wisata Jatirejo, Kecamatan Gunungpati yang menunjukkan bahwa jaringan aktor sudah baik namun belum sepenuhnya optimal, maka beberapa upaya yang perlu dilakukan agar dapat memperbaiki hambatan yang dihadapi dalam pengembangan Desa Wisata Jatirejo, Kecamatan Gunungpati:

1. Pengurus Karang taruna perlu melakukan restrukturisasi kepengurusan melalui rekrutmen yang berbasis pada minat pemuda yang difokuskan pada divisi khusus pengelola desa wisata seperti divisi *content creator*, divisi

event, divisi publikasi, media dan dokumentasi dan masih banyak lagi. Hal ini akan menarik minat pemuda untuk bergabung sebagai Karang Taruna

2. Swasta perlu melakukan pemetaan potensi kolaboratif dengan Pemerintah Kota Semarang untuk memitigasi risiko investasi, yang dituangkan dalam bentuk perjanjian kerja sama (PKS) kemitraan strategis. Implementasi ini harus diwujudkan melalui pengalokasian dana *Corporate Social Responsibility* (CSR) untuk pengadaan infrastruktur teknologi, seperti pembangunan *command center* desa atau penyediaan *platform* promosi digital yang terintegrasi dengan akses pasar luas. Sebagai langkah keberlanjutan, swasta wajib menyelenggarakan pendampingan profesional berkala bagi komunitas lokal dalam mengelola fasilitas wisata tersebut, guna memastikan terciptanya ekosistem pariwisata berbasis digital yang mandiri dan memiliki nilai ekonomi jangka panjang bagi investor maupun masyarakat.
3. Media massa perlu melakukan pembuatan MoU untuk menjalin kerja sama dengan Kelompok Humas Deswita Jatirejo dengan melaksanakan penerbitan rubrik tematik yang berfokus pada konten kearifan lokal yang ada di Desa Wisata Jatirejo. Untuk memastikan efektivitasnya, media massa harus menyediakan halaman khusus atau segmen digital tetap yang dilengkapi dengan fitur pelacakan pembaca (analitik digital), guna mengukur jangkauan promosi dan tingkat keterlibatan audiens terhadap *branding* Desa Wisata Jatirejo secara berkelanjutan.

4. Aktor lokal pada Desa Wisata Jatirejo perlu mengubah nilai kekeluargaan yang bersifat subjektif menjadi profesionalisme yang berbasis paguyuban dengan menyusun Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) organisasi yang secara jelas mengatur uraian tugas (*job description*) berdasarkan keahlian, bukan berdasarkan senioritas. Implementasi ini dilakukan dengan menerapkan SOP yang mewajibkan adanya evaluasi kinerja bulanan antar-unit di mana setiap anggota berhak memberikan masukan objektif demi menjaga kepuasan wisatawan.
5. Implementasi sumber kebijakan wajib disertai dengan pembentukan satuan tugas (Satgas) pendampingan teknis yang melakukan kunjungan lapangan terjadwal setiap bulan untuk memberikan bimbingan penyusunan laporan keuangan dan administrasi standar operasional desa wisata. Penyediaan posko konsultasi regulasi di tingkat kecamatan sehingga aktor lokal dapat melakukan sinkronisasi aturan secara mandiri tanpa terhambat kendala teknis dan kebijakan tersebut berfungsi sebagai fasilitator pertumbuhan tidak menjadi penghambat jaringan kerja di Desa Wisata Jatirejo.
6. Penelitian ini keterbatasan dalam penelitian ini, peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian mengenai jaringan aktor dalam pengembangan desa wisata dengan menggunakan metode penelitian *mixed methods* atau kuantitatif dengan tujuan memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif, mendalam dan terukur. Selain itu peneliti selanjutnya untuk memperluas cakupan narasumber dengan melibatkan lebih banyak unsur aktor. Pelibatan narasumber yang lebih luas diharapkan dapat menghasilkan

gambaran yang lebih representatif mengenai persepsi, tingkat partisipasi dan hambatan yang dihadapi dalam pengembangan Desa Wisata Jatirejo.